

PENGARUH KOMPOSISI DEWAN KOMISARIS, KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT, DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP *FEE* AUDIT

Ni Kadek Sukaniasih¹
Agus Indra Tenaya²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: kadeksukaniasih@yahoo.com telp: 087862691362

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris dari adanya independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, independensi komite audit, ukuran komite audit, intensitas pertemuan komite audit, dan manajemen laba terhadap *fee* audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampel penelitian, sehingga diperoleh jumlah sampel penelitian dalam 1 (satu) tahun sebanyak 28 perusahaan. Analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan alat uji t. Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, intensitas pertemuan komite audit, dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap *fee* audit. Sementara variabel independensi dewan komisaris, independensi komite audit, dan manajemen laba tidak signifikan terhadap *fee* audit.

Kata kunci: dewan komisaris, komite audit, manajemen laba, *fee* audit

ABSTRACT

The purpose of this research is to find empirical evidence of the independence of the board of commissioners, board size, the independence of the audit committee, the audit committee size, intensity of the audit committee meetings, and management fee income to audit the companies listed in the Indonesia Stock Exchange. Purposive sampling method as the sampling methods of research, in order to obtain the amount of sample in one (1) year as many as 28 companies. Analysis of the data used is multiple linear regression with t test equipment. The results of this study indicate the size of the board of directors, audit committee size, intensity of the audit committee meetings, and the size of the company has a significant influence on the audit fee. While variable commissioners independence, the independence of the audit committee, and management fee income is not significant to the audit fees.

Keywords: board of commissioners, audit committee, earnings management, audit fee

PENDAHULUAN

Setiap pelaku usaha atas usaha yang dijalankannya atau perusahaan yang telah didirikannya pasti memiliki harapan agar kelangsungan hidup perusahaan tersebut dapat dipertahankan. Demi mempertahankan aktivitas perusahaan di dalam

persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan akan mengalami kendala dalam pemenuhan kebutuhan pendanaan. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan di Indonesia dewasa ini mulai mengubah status perusahaannya melalui penawaran saham kepada publik (*go public*) dan mencatatkan sahamnya dengan memanfaatkan pasar modal di PT Bursa Efek Indonesia. Terkait dengan perusahaan yang *go public* tersebut harus memenuhi berbagai peraturan yang diterbitkan oleh pasar modal, seperti mempublikasikan laporan keuangan auditan tahun buku terakhir yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Melalui keputusan Bursa Efek Indonesia (BEI) Nomor: Kep-00001/BEI/01-2014 menyatakan bahwa emiten wajib memublikasikan hasil auditan laporan keuangan oleh akuntan publik. Hal tersebut justru akan meningkatkan permintaan atas jasa audit dari akuntan publik. Informasi yang diberikan melalui laporan keuangan tersebut akan menjadi pertimbangan bagi investor maupun para kreditor dalam memutuskan untuk melakukan investasi atas dana yang mereka miliki.

Teori keagenan merupakan landasan utama yang mewadahi aktivitas bisnis perusahaan dewasa ini, dimana hubungan keagenan ini mengatur kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik maupun investor (*principal*). Teori ini menitikberatkan pada aliran informasi yang terperinci dari agen kepada principal. Namun, realisasi dilapangan tidaklah sederhana, hal ini merujuk pada kepentingan antara dua pihak yang tidak selaras. Perbedaan kepentingan antara agen dengan prinsipal menjadi pemicu konflik yang biasa disebut sebagai masalah keagenan.

Permasalahan yang muncul dari *agency problem* mampu diselesaikan melalui peranan audit selaku pengawas. Auditing merupakan suatu proses sistematis yang terdiri atas langkah-langkah yang berurutan termasuk evaluasi *internal control accounting* dan tes terhadap substansi transaksi-transaksi dan saldo. Auditor harus mempelajari dan mengevaluasi pengendalian intern sebelum melakukan tes substansi dari transaksi-transaksi dan saldo-saldo perkiraan (*substantive testing*). Pengendalian intern yang kuat meningkatkan tingkat kepercayaan auditor dan mengurangi jumlah tes atas transaksi-transaksi dan saldo-saldo perkiraan. Auditor kemudian mengkomunikasikan hasil audit kepada seluruh pihak yang bersangkutan, sehingga berperan aktif sebagai jembatan antara kepentingan prinsipal dengan agen. Hal ini mendasari kemunculan biaya keagenan yang kemudian harus ditanggung perusahaan.

Fee audit adalah sebutan lain untuk biaya audit yang dibutuhkan oleh pihak independen dalam melaksanakan tindakan monitoring. Sesuai SK No. KEP.024/IAPI/VII/2008, menjelaskan mengenai besarnya *fee* audit yang wajar dengan mempertimbangkan jasa audit yang diberikan oleh anggota IAPI. Biaya pokok pemeriksaan akan diperoleh dari tawar menawar yang dilakukan antara klien dengan kantor akuntan publik (Iskak, 1999). Proses tawar menawar tersebut menjelaskan bahwa terjadi perbedaan besarnya *fee* audit di setiap perusahaan yang akan diauditnya maupun antar kantor akuntan publik itu sendiri, sehingga akan berpengaruh pada penetapan *fee* audit yang terlalu tinggi maupun rendah. Data *fee audit* yang dicantumkan pada laporan tahunan perusahaan *go public*

masih tergolong sedikit akibat data *fee* audit yang diungkapkan hanya sebatas *voluntary disclosures* (Rizqiasih, 2010).

Tata kelola usaha sangat berkaitan erat dengan teori keagenan, dimana solusi untuk menangani konflik agensi dilakukan dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik. *Corporate governance* bertujuan untuk melakukan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan apakah sudah seimbang dengan kepentingan para pemegang saham (Susiana dkk., 2007). Upaya pengawasan ini akan menimbulkan *agency cost* yaitu risiko yang timbul ketika *principal* menggunakan jasa dari *agent* (Erlina, 2013). Keadaan ini akan mendorong pihak agen dalam mengawasi pengungkapan informasi laporan keuangan demi kepentingan pihak prinsipal, berupa pemberian *fee* audit yang tinggi kepada akuntan publik sehingga mampu memberikan kualitas audit yang tinggi. Jadi dengan adanya pengawasan dari struktur *corporate governance* ini tidak akan menguntungkan salah satu pihak antara pemilik perusahaan dengan para pemegang saham.

Mekanisme internal *corporate governance* adalah alternatif guna mengontrol entitas melalui aktivitas internal maupun struktur terintegrasi seperti pertemuan dengan dewan komisaris, komposisi dewan direksi atau komisaris dan rapat umum pemegang saham (Iskandar dkk. dalam Chintya, 2014). Dewan komisaris berperan aktif dalam hal yang bersangkutan dengan kredibilitas perancangan laporan keuangan dan mengawasi sepak terjang pelaksanaan *good corporate gvernance* (Wawo, 2010). Komposisi dewan komisaris dapat dilihat dari persentase komisaris independen dan ukuran dewan komisaris.

Independensi dewan komisaris yang semakin kuat menjadi salah satu struktur *governance* yang cenderung menuntut akuntan publik untuk menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi demi meningkatkan penilaian perusahaan di mata para pemegang saham. Permintaan komisaris independen terhadap tingginya kualitas audit berarti menuntut *fee* audit yang tinggi pula atas jasa dari akuntan publik. Hasil penelitian Hamid *et al.* (2012) menguatkan pernyataan tersebut, yang menyimpulkan bahwa dengan semakin besarnya proporsi komisaris independen, maka berpengaruh terhadap semakin tingginya *fee* audit.

Jumlah anggota atau ukuran dewan komisaris yang ideal ditentukan melalui jenis industri entitas yang bersangkutan, karena nantinya akan melibatkan kompetensi yang wajib dimiliki oleh keseluruhan dewan komisaris (Prastuti, 2013). Mengingat tanggung jawab dewan komisaris sebagai pengawas perusahaan, maka dengan meningkatnya ukuran dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan sistem pengawasan perusahaan seperti mempengaruhi proses pelaporan keuangan yang selanjutnya akan berdampak pada proses audit. Nadia dkk. (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa tingginya jumlah anggota dewan komisaris mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan, sehingga akan mengurangi pekerjaan dari auditor eksternal. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa tingginya ukuran dewan komisaris memengaruhi *fee* audit secara negatif.

Komite audit dibentuk sebagai bagian dari komite yang ditugaskan untuk membantu menyelesaikan tugas yang dijalankan oleh dewan komisaris. Tanggung jawab utama komite ini, yaitu mengendalikan struktu internal entitas, mengawasi

perancangan laporan keuangan, serta sebagai mediator antara auditor eksternal dan internal (Hay *et al.* dalam Widiyari, 2009). Karakteristik komite audit dapat dilihat dari intensitas pertemuan, ukuran, dan persentasenya.

Selama peninjauan pada program audit dan hasilnya, independensi komite audit dapat merekomendasikan ruang lingkup audit kepada dewan komisaris untuk menghindari salah saji keuangan (Abbot *et al.*, 2003). Hal ini berarti independensi komite audit menginginkan tingkat yang lebih tinggi untuk kepastian audit yang secara tidak langsung berarti memberikan dukungan kepada akuntan publik dalam lingkup negosiasi dengan pihak manajemen. Tuntutan atas peningkatan hasil audit ini akan diikuti dengan peningkatan *fee* audit atas jasa profesional. Teori ini sejalan dengan penelitian Abbot *et al.* (2003) dan Dillan (2007), mereka membuktikan independensi komite audit mampu memengaruhi *fee* audit secara positif dan signifikan.

Searah dengan penelitian Nadia dkk. (2013), dimana arah relasi antara ukuran komite audit dengan *fee* audit eksternal adalah negatif. Hal ini diakibatkan oleh keinginan komite audit untuk mempertahankan reputasinya sebagai organisasi komite audit yang memiliki pengalaman, kualitas, dan keahlian lain yang diperlukan demi tercapainya tujuan komite audit.

Penelitian Razman *et al.* (dalam Anistya dkk., 2014) membuktikan bahwa perusahaan di Malaysia mempunyai pelaporan baik ketika lebih banyak melakukan pertemuan, sehingga tindakan pemantauan aktivitas manajemen lebih efektif. Bertentangan dengan penelitian Abbot *et al.* (2003), dimana perusahaan dengan komite audit yang memenuhi paling tidak dalam setahun sebanyak empat

kali, maka dianggap sudah menyajikan kembali laporan keuangan yang telah diaudit.

Praktik manajemen laba adalah alterative bagi manajemen untuk mengangkat nilai perusahaan. Tindakan manajemen laba oleh perusahaan adalah melanggar Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) menyebabkan auditor eksternal akan memperluas *scope* pemeriksaan auditnya. Perluasan lingkup audit akan menyebabkan akuntan publik membutuhkan waktu audit yang lebih lama dan munculnya biaya-biaya lain yang harus dikeluarkan akibat kesalahan pernyataan manajemen, sehingga hal ini akan mendorong terjadinya perubahan *fee* audit. Penelitian Chaney *et al.* (dalam van Cameghem, 2009) membuktikan pembayaran *fee* audit lebih tinggi dikarenakan penggunaan jasa audit yang merupakan alat monitor bagi *stakeholders*.

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa terdapat ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu, sehingga belum terdapat kepastian arah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk kembali memeriksa pengaruh komposisi dewan komisaris, karakteristik komite audit, dan manajemen laba terhadap *fee* audit dengan mengkhususkan ruang lingkup pada perusahaan manufaktur di BEI.

Teori keagenan adalah basis utama yang mewadahi praktik bisnis perusahaan dewasa ini. Jensen *et al.* (1976:17) menjelaskan relasi keagenan terjadi melalui perjanjian antara agen dan prinsipal yang tersurat dalam sebuah kontrak. Tidak selarasnya kepentingan kedua belah pihak memicu lahirnya konflik keagenan, kemungkinan hal ini diprakarsai oleh tindakan agen yang tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Menurut Jensen *et al.* (dalam Muyassaroh,

2008), lahirnya biaya keagenan akibat dari konflik agensi dikelompokkan menjadi, (1) Biaya monitoring oleh prinsipal, (2) Biaya terikat oleh agen, (3) *The Residual Loss*.

Asimetri informasi adalah buah hasil yang muncul dikarenakan tidak selarasnya kepentingan antara prinsipal dan agen. Satu sama lain diantaranya berusaha memaksimalkan keuntungan pribadi. Agen mampu melakukan kecurangan untuk melakukan manajemen laba yang nantinya dapat menyesatkan, disisi lain kompensasi ekonomi yang diberikan oleh prinsipal kepada agen akan semakin besar. Hal ini menjadikan tata kelola usaha dan pengendalian internal sebagai alternatif yang dipandang sangat krusial (Wibowo dkk., 2013).

Prastuti (2013) menemukan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh positif pada *fee* audit secara signifikan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dewan komisaris yang independen akan meminta kualitas yang lebih tinggi dari auditor eksternal, sehingga *fee* audit ikut meningkat. Hal ini merujuk pada perusahaan dengan *governance* yang kuat cenderung mencari jasa audit dengan kualitas yang lebih baik untuk melindungi nama baik perusahaan dan melindungi kekayaan pemegang saham. Kualitas audit yang tinggi menuntut *fee* audit yang lebih tinggi pula. Hasil serupa dapat ditemukan dalam penelitian Hamid *et al.* (2012) dan Yatim *et al.* (2006). Berdasarkan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *fee* audit.

Hasil penelitian dari Carcello *et al.* (2000) membuktikan bahwa dalam laporan keuangan, banyaknya dewan komisaris mampu memengaruhi terjadinya

kecurangan. Ukuran dewan yang lebih besar dianggap tidak ideal dalam mengevaluasi informasi keuangan yang dilaporkan, sehingga jasa audit dianggap lebih krusial, hal inilah yang anggaran waktu yang diperlukan lebih lama, akibatnya *fee* audit eksternal semakin tinggi. Berdasarkan teori dan hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₂: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *fee* audit.

Independensi Komite audit dibentuk secara terstruktur dan memiliki bertanggung jawab kepada dewan komisaris, kemudian menggunakan wewenang yang mereka peroleh demi pencapaian reputasi selaku seorang profesional dalam pengendalian keputusan (Fama *et al.*, 1983). Pelimpahan kemajuan objektif dan keamanan reliabilitas siklus akuntansi dianggap lebih baik jika ditangani oleh komite audit yang bebas intervensi. Hal ini memperbesar kekuatan kendali internal serta memperkecil risiko pengawasan. Kemudian intensitas pengujian substantif dapat diperkecil dan diharapkan dapat menurunkan *fee* audit. Pernyataan tersebut mendukung penelitian dari Lifschutz *et al.* (2010) yang menemukan adanya pengaruh negatif antara independensi komite audit pada *fee* audit. Berdasarkan teori dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya tersebut, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₃: Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *fee* audit

Braoitta (dalam Yatim *et al.*, 2006) berpendapat dalam merekomendasikan banyaknya komite audit harus selaras dengan kenaikan status organisasi. Selanjutnya Blue Ribbon Company (1999), merekomendasikan jumlah anggota terbanyak harus didominasi oleh komite audit yang bebas intervensi, dengan

syarat lain yaitu melakukan rapat seara berkelanjutan demi tercapainya pengawasan pada siklus pelaporan keuangan. Asumsi yang diperoleh atas penelitian ini, dimana lebih besarnya ukuran komite audit dapat menstimulasi kualitas dari informasi keuangan yang dilaporkan dan meminimalisasi *fee* audit eksternal. Selanjutnya Nadia dkk. (2013) membuktikan bahwa ukuran komite audit memengaruhi *fee* audit eksternal secara negatif. Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut, maka dirumuskan hipotesis, yaitu:

H₄: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *fee* audit

Goodwin-Stewart *et al.* (2006) berasumsi pertemuan komite audit berhubungan dengan kenaikan *fee* audit. *Fee* audit meningkat adalah kontraprestasi dari rapat antara auditor dan anggota komite audit, sehingga tambahan waktu dianggap perlu yang akhirnya kembali memperbesar biaya. Berdasarkan teori dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Intensitas pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap *fee* audit

Praktik manajemen laba di dalam perusahaan klien cenderung mendorong auditor memperluas *scope* pemeriksaan audit karena memerlukan penilaian audit yang lebih, sehingga waktu audit yang diperlukan oleh staf KAP untuk melaksanakan audit menjadi lebih lama. Perubahan waktu yang diperlukan diluar perencanaan audit menyebabkan perubahan tarif per jam dari staf KAP tersebut, ini sudah disesuaikan dengan pertanggungjawaban, keahlian serta pengalaman yang dipandang perlu. Keadaan tersebut mengakibatkan munculnya biaya-biaya lain diluar perencanaan audit sebagai akibat dari kesalahan pernyataan

manajemen. Biaya tambahan tersebut akan berakibat perubahan pada *fee* audit yang diberikan kepada auditor.

Tirta dkk. (2013) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba yang tinggi memiliki relasi yang signifikan pada *fee* audit. Hasil tersebut menguatkan temuan dari Van Cameghem (2009), menyatakan *fee* audit yang besar lebih sering terjadi pada entitas dengan kemungkinan terjadi manajemen laba yang tinggi dan begitu sebaliknya. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆ : Manajemen laba berpengaruh positif terhadap *fee* audit

METODE PENELITIAN

Pemilihan lokasi diselenggarakan pada perusahaan yang *listing* di BEI, dengan membatasi ruang lingkup hanya pada sektor manufaktur untuk tahun 2010-2014. Jenis data yang dipakai adalah data sekunder. Data diperoleh dari laporan tahunan yang diunduh dari www.idx.co.id serta literatur lainnya yang terkait.

Data *fee* audit diwakilkan melalui akun *professional fees* yang didapat melalui pengamatan atas informasi keuangan tahunan perusahaan yang bersangkutan, lebih tepatnya pada biaya administrasi dan tertuang secara terperinci pada catatan atas laporan keuangan. Data *fee audit* yang dicantumkan pada laporan tahunan perusahaan *go public* masih tergolong sedikit akibat data *fee* audit yang diungkapkan hanya sebatas *voluntary disclosures*. *Fee* audit sebagai variabel dependen diukur dengan *logaritma natural*, yang kemudian dilambangkan LNFEED.

Dewan komisaris berperan aktif mengendalikan, menjamin pelaksanaan strategi perusahaan dan tercapainya akuntabilitas. Ketentuan proporsi dari dewan komisaris akan dihitung dari: (1) Dewan komisaris independen yang dihitung dengan mencari persentase dari perbandingan antara anggota dewan komisaris dengan jumlah keseluruhan dewan komisaris. (2) Ukuran dewan komisaris yang diperoleh dengan menjumlahkan total dewan komisaris non independen dan independen.

Komite audit adalah lembaga yang didirikan guna mengawasi sepeka terjang pelaporan keuangan, mengendalikan intern perusahaan serta mediator antara auditor eksternal dan internal. Ketentuan komite audit adalah harus memiliki komite audit yang bebas intervensi, dari segi ukuran, dan intensitas pertemuannya..

Praktik manajemen laba adalah alternatif manajemen dalam mencapai nilai yang ditargetkan perusahaan. *Discretionary accruals* dijadikan alat ukur manajemen laba, dengan mengurangi *total accruals* dan *nondiscretionary accruals*. Model Modified Jones adalah alat bantu yang dipergunakan dalam menghitung *discretionary accruals* (DACC).

Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol berfungsi untuk pengontrol variabel independen dalam menjelaskan eksistensi dari variabel terikat. Variabel kontrol dipakai untuk meminimalisasi unsur bias hasil penelitian. Selanjutnya *logaritma natural* yang diambil dari total kekayaan akhir tahun digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan yang diteliti. Ukuran Perusahaan ini dilambangkan dengan LNASSETS di dalam persamaan.

Populasi terdiri dari segenap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk tahun 2010-2014. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, beberapa kriteria yang diwajibkan, yaitu: 1) Masuk dalam daftar BEI, 2) Menerbitkan laporan tahunan, 3) Menggunakan satuan mata uang rupiah, 4) mencantumkan *professional fee*, 5) Memenuhi kelengkapan data penelitian yang diperlukan.

Kemudian data dikumpulkan dengan menganalisis data-data yang diperoleh, kemudian dilanjutkan dengan perhitungan dan pencatatan. Teknik analisis data di bagi dalam beberapa tahap yaitu: analisis statistic deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, koefisien determinasi, dan statistik t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif menggambarkan suatu data penelitian secara umum, dengan memaparkan banyaknya sampel yang dipakai, nilai rata-rata, nilai terkecil, nilai terbesar, dan standar deviasi. Hasil analisis data yang didapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LNFEED	140	18,6784	26,0020	22,241312	1,8077424
BoardInd	140	,2500	,6667	,409634	,1061647
BoardSize	140	2	12	5,09	2,332
ACInd	140	,3333	,6667	,625501	,0914243
ACSize	140	2	5	3,18	,498
ACMeet	140	1	44	8,50	8,145
EM	140	-,2940	,4591	,056992	,1095172
LNASSETS	140	25,7197	33,0950	28,709034	1,7659614

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 1, variabel terikat *fee* audit (LN FEE) mencapai nilai terendah 18,678 dan nilai tertinggi sejumlah 26,002. sementara nilai rata-rata sebesar 22,241 dengan standar deviasi (*standard deviation*) sejumlah 1,808. Variabel independensi dewan komisaris (BoarInd) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,250 dan maksimum senilai 0,667. Independensi dewan komisaris secara rata-rata diperoleh dengan angka 0,410 dan standar deviasi senilai 0,106. Selanjutnya ukuran dewan komisaris (BoardSize) mencapai nilai terendah sebesar 2 dan tertinggi senilai 12. Jumlah anggota dewan komisaris rata-rata berada diangka 5,09 dengan simpangan baku senilai 2,332.

Variabel independensi komite audit (ACInd) memperoleh angka terendah senilai 0,333 dan tertinggi senilai 0,667. Independensi komite audit secara rata-rata diperoleh senilai 0,626 dengan standar deviasi diangka 0,091. Variabel ukuran komite audit (ACSize) memperoleh angka terkecil sebesar 2 dan terbesar senilai 5. Jumlah anggota komite audit secara rata-rata diperoleh sebesar 3,18 dengan standar deviasi yang berada diangka 0,498. Variabel intensitas pertemuan komite audit (ACMeet) memperoleh angka terkecil senilai 1 dan tertinggi sebesar 44. Rata-rata intensitas pertemuan komite audit senilai 8,50 dengan standar deviasi sejumlah 8,145. Variabel manajemen laba (EM) menunjukkan nilai terendah sebesar -0,294 dan tertinggi senilai 0,459. Sementara nilai rata-rata variabel manajemen laba (EM) mencapai angka 0,057 dengan simpangan baku senilai 0,110. Nilai perolehan terendah dan tertinggi variabel kontrol ukuran perusahaan (LN $ASSETS$) adalah sejumlah 25,720 dan 33,096. Nilai rata-rata total

aset yang dimiliki perusahaan dalam bentuk transformasi logaritma natural adalah sejumlah 28,709 dengan simpangan baku sejumlah 1,766.

Uji normalitas bertujuan mencari tahu taraf kenormalan suatu distribusi data. Taraf kenormalan distribusi data dapat ditentukan dengan melakukan pengujian *Kolmogorov Smirnov*. Hasil uji K-S tersaji pada Tabel 2. Tabel 2 membuktikan nilai *Sig (2-tailed) > 0,05*, sehingga dipastikan bahwa variabel penelitian terdistribusi normal.

Tabel 2.
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		140
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,70816399
Most Extreme Differences	Absolute	,040
	Positive	,040
	Negative	-,038
Test Statistic		,040
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Pengujian multikolinearitas bertujuan mencari tahu korelasi antar variabel bebas di dalam model regresi. Hasil pengujian data dapat disimak pada Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 BoardInd	,916	1,092
BoardSize	,456	2,193
ACInd	,711	1,407
ACSize	,471	2,122
ACMeet	,556	1,799
EM	,972	1,028
LNASSETS	,509	1,965

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Tabel 3 membuktikan pada kolom *tolerance* semua variabel bebas memperoleh nilai *tolerance* $> 0,1$. Kemudian nilai semua variabel independen pada kolom *VIF* < 10 . Sehingga disimpulkan bahwa tidak terdeteksi multikolinearitas dalam model.

Uji Heteroskedastisitas mendeteksi ketidaksamaan hasil yang mungkin terjadi dari sisa pengamatan yang satu ke yang lainnya. Hasil uji heteroskedastisitas dapat disimak pada Tabel 4.

Tabel 4.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Model	Sig.
1	(Constant)	,951
	BoardInd	,209
	BoardSize	,305
	ACInd	,862
	ACSize	,153
	ACMeet	,587
	EM	,593
	LNASSETS	,153

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Uji Glejser pada Tabel 4, membuktikan seluruh nilai signifikansi dari semua variabel $> 0,05$, sehingga menunjukkan model regresi tidak terganggu oleh gejala heteroskedastisitas.

Tabel 5.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,920 ^a	,847	,838	,7266985	1,832

Sumber: Data Sekunder diolah, 2015

Tabel 5 memperlihatkan nilai *Durbin-Watson* senilai 1,832 kemudian dibandingkan pada nilai tabel dengan signifikansi 5%. Jumlah sampel sebanyak

140 dan variabel terikat sejumlah 6 ditambah variabel kontrol 1 ($k=7$), maka diperoleh nilai $dl = 1,620$ dan $du = 1,830$. Oleh karena nilai $DW 1,832 > (du) 1,830$ dan $< 4-1,8298$ atau $2,1702$, maka disimpulkan bahwa tidak ada gejala autokorelasi yang terjadi.

Regresi linear berganda bertujuan mencari tahu hubungan antara independensi dewan komisaris (BoardInd), ukuran dewan komisaris (BoardSize), independensi komite audit (ACInd), ukuran komite audit (ACSize), intensitas pertemuan komite audit (ACMeet), manajemen laba (EM), serta ukuran perusahaan (LNASSETS) sebagai variabel kontrol dengan *fee* audit (LNFEET) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk rekapitulasi pada Tabel 6.

Tabel 6.
Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	B	T	Sig.
(Constant)	-,699	-,448	,655
BoardInd	,672	1,107	,270
BoardSize	,134	3,430	,001
ACInd	-1,054	-1,318	,190
ACSize	-,424	-2,354	,020
ACMeet	,024	2,404	,018
EM	,425	,745	,458
LNASSETS	,828	16,914	,000
Konstanta	= -0,699		
R	= 0,920		
R square	= 0,847		
Adjusted R Square	= 0,838		
F hitung	= 104,023		
Signifikansi F	= 0,000		

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Persamaan regresi linear berganda diperoleh dengan mengacu pada koefisien regresi pada Tabel 6, yang dipaparkan sebagai berikut:

$$\text{LNFEED} = -0,699 + 0,672 \text{ BoardInd} + 0,134 \text{ BoardSize} - 1,054 \text{ ACInd} - 0,424 \text{ ACSize} + 0,024 \text{ ACMMeet} + 0,425 \text{ EM} + 0,828 \text{ LNASSETS} \dots (1)$$

Uji koefisien determinasi digunakan menentukan proporsi variasi dalam variabel bebas. Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,838. Hal ini menunjukkan bahwa 83,8% *fee* audit (LNFEED) mampu dijelaskan oleh keenam variabel bebas yang terdiri dari independensi dewan komisaris (BoardInd), ukuran dewan komisaris (BoardSize), independensi komite audit (ACInd), ukuran komite audit (ACSize), intensitas pertemuan komite audit (ACMeet), dan manajemen laba (EM), serta ukuran perusahaan (LNASSETS) sebagai variabel kontrol. Sedangkan sisanya sebesar 16,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Uji statistik t menggambarkan secara individual seberapa jauh pengaruh variabel independen yang terdiri dari independensi dewan komisaris (BoardInd), ukuran dewan komisaris (BoardSize), independensi komite audit (ACInd), ukuran komite audit (ACSize), intensitas pertemuan komite audit (ACMeet), dan manajemen laba (EM) dalam menerangkan *fee* Audit (LNFEED) sebagai variabel dependen, yang dilihat dengan membandingkan nilai probabilitas (*p-value*) atau Sig. dari satu-persatu variabel dengan signifikansi 5%. Hasil uji t disajikan dalam Tabel 6.

Berdasarkan hasil uji t dapat dilakukan pembahasan atas hipotesis yang telah diajukan peneliti dalam penelitian ini.

H_1 = Independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *fee* audit

Variabel independensi dewan komisaris (BoardInd) memiliki pengaruh positif dengan nilai sebesar 0,672 dan signifikansi sejumlah 0,270 diatas nilai α .

Jadi pernyataan hipotesis tentang independensi dewan komisaris yang berpengaruh positif terhadap *fee* audit ditolak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Dechow *et al.* (1996) dan Beasley (1996), dalam pelaporan keuangan dewan komisaris yang lebih independen berusaha memaksimalkan penurunan risiko. Pencapaian reliabilitas dan validitas informasi keuangan akan terwujud jika pengawasan dilaksanakan secara intensif melalui banyaknya jumlah dewan komisaris independen.

H₂ = Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *fee* audit

Hasil uji statistik t menunjukkan ukuran dewan komisaris (BoardSize) berpengaruh positif dengan koefisien senilai 0,134 dan signifikansi senilai $0,001 < 0,05$. Jadi pernyataan dari hipotesis sebelumnya terkait pengaruh positif ukuran dewan komisaris terhadap *fee audit* dapat diterima. Hasil ini mendukung penelitian Hamid *et al.* (2012) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara ukuran dewan komisaris terhadap *fee* audit untuk perusahaan pemerintahan. Beasley (1996) dalam Hamid *et al.* (2012) menemukan bahwa jumlah anggota dewan komisaris yang terlalu banyak dianggap kurang efektif dalam memantau proses pelaporan keuangan dan mengakibatkan auditor eksternal menilai lingkungan pengendalian dalam perusahaan lemah, sehingga dikenakan *fee* audit yang lebih tinggi.

H₃ = Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *fee* audit

Uji statistik t menunjukkan independensi komite audit (ACInd) berpengaruh negatif dengan koefisien regresi sebesar -1,054 dan tingkat signifikansi senilai $0,190 > 0,05$. Jadi, pernyataan hipotesis atas pengaruh negatif independensi komite

audit pada *fee audit* tidak dapat diterima. Hasil tersebut mendukung penelitian Wibowo dkk. (2013), Singh-Newby (2009), dan Goodwin-Stewart *et al.* (2006), dimana independensi komite audit tidak berpengaruh pada *fee* audit eksternal secara signifikan. Keterbatasan ini menyebabkan terbatasnya lingkup pengendalian yang dapat dilakukan oleh komite audit independen terhadap kinerja yang dilakukan oleh auditor eksternal, sehingga tidak memengaruhi tinggi rendahnya *fee* audit yang diterima.

H₄ = Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *fee* audit

Uji statistik t menunjukkan ukuran komite audit (ACSize) berpengaruh negatif dengan koefisien regresi sebesar -0,424 dan tingkat signifikansi senilai $0,020 < 0,05$. Jadi hipotesis yang menyatakan ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *fee* audit dapat diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Nadia dkk. (2013) bahwa ukuran komite audit memengaruhi *fee* audit eksternal secara negatif. Artinya intensitas kerja auditor eksternal akan berkurang seiring dengan meningkatnya jumlah komite audit dalam memperbaiki kualitas pelaporan keuangan. Hasil ini selaras dengan rujukan yang diberikan oleh The Blue Ribbon Company (1999), untuk segala hal yang berhubungan dengan ukuran komite audit, penelitian ini berasumsi bahwa jumlah komite audit yang lebih banyak nantinya akan menstimulasi peningkatan kualitas pelaporan keuangan, sehingga *fee* audit eksternal bisa ditekan.

H₅ = Intensitas pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap *fee* audit

Uji statistik t menunjukkan intensitas pertemuan komite audit (ACMeet) berpengaruh positif dengan angka koefisien 0,024 dan signifikansi senilai $0,018 <$

0,05. Jadi hipotesis yang berasumsi bahwa intensitas pertemuan memengaruhi *fee audit* secara positif dapat diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Goodwin-Stewart *et al.* (2006), Dillian (2007), Yatim *et al.* (2006) dan Lifschutz *et al.* (2010), bahwa frekuensi pertemuan komite audit mampu memengaruhi *fee audit* eksternal secara positif dan signifikan.

Penjelasan terkait hasil temuan ini adalah pelaksanaan rapat yang diselenggarakan oleh komite audit guna mendorong tercapainya pelaporan keuangan yang berkualitas. Kemudian melalui pertemuan yang intensif secara berkelanjutan serta komunikasi dengan para auditor eksternal, terkait dengan pengumuman atas masalah-masalah tertentu memerlukan perhatian khusus dari auditor (Abbott *et al.*, 2003).

Peningkatan *fee audit* kemudian terjadi akibat tambahan waktu yang diminta oleh auditor dalam menyiapkan laporan untuk memenuhi undangan pertemuan dengan staff komite audit. Dengan demikian semakin banyak waktu yang dipergunakan auditor eksternal untuk mengikuti pertemuan dengan komite audit dalam rangka meningkatkan kualitas pelaporan keuangan maka akan memengaruhi besaran *fee audit* yang lebih tinggi pula.

H_6 = Manajemen laba berpengaruh positif terhadap *fee audit*

Hasil uji statistik t menunjukkan manajemen laba (EM) berpengaruh positif dengan koefisien regresi sejumlah 0,425 dan signifikansi senilai $0,458 > 0,05$. Jadi hipotesis yang menyatakan manajemen laba berpengaruh positif terhadap *fee audit* ditolak. Hasil penelitian ini searah dengan temuan sebelumnya, yaitu Cyntia (2013) dan Anistya dkk. (2014) yang berasumsi manajemen laba tidak memiliki

hubungan terhadap *fee* audit. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tindakan terkait manajemen laba yang dijalankan oleh entitas yang bersangkutan masih tetap berada pada jalur hukum dan dianggap legal atau dapat dikatakan tidak melanggar PSAK. Keadaan ini menunjukkan bahwa surat pernyataan manajemen membuktikan tidak terjadi salah saji material dalam laporan keuangan yang menjadi tanggung jawab manajemen tersebut. Sehingga tidak memunculkan adanya waktu tambahan untuk audit serta biaya-biaya lain diluar perencanaan audit sebagai akibat dari kesalahan pernyataan manajemen.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, perhitungan dan interpretasi data, peneliti memberikan beberapa kesimpulan atas penelitian ini. Independensi dewan komisaris tidak terbukti memengaruhi *fee* audit yang disebabkan oleh dewan komisaris yang sifatnya bebas intervensi akan menurunkan risiko yang berkaitan dengan pelaporan keuangan dengan melakukan pengawasan yang lebih sering, sehingga reliabilitas dan validitas laporan keuangan yang lebih baik akan dicapai. Hal ini akan mengurangi penaksiran risiko yang dilakukan oleh auditor sehingga tidak memengaruhi tinggi rendahnya *fee* audit yang diterima. Ukuran dewan komisaris terbukti mampu memengaruhi *fee* audit secara positif, diakibatkan oleh jumlah anggota dewan komisaris yang lebih besar dianggap kurang efektif dalam memantau proses pelaporan keuangan sehingga proses membuat keputusan menjadi sulit. Hal tersebut akan mengakibatkan auditor eksternal menilai

lingkungan pengendalian dalam perusahaan lemah, sehingga dikenakan *fee* audit yang lebih tinggi.

Independensi komite audit tidak terbukti memengaruhi *fee* audit diakibatkan karena terbatasnya jumlah komite audit independen yang juga akan menyebabkan terbatasnya lingkup pengendalian yang dapat dilakukan oleh komite audit independen terhadap kinerja yang dilakukan oleh auditor eksternal, sehingga tidak memengaruhi tinggi rendahnya *fee* audit yang diterima. Ukuran komite audit terbukti memengaruhi *fee* audit secara negatif, diakibatkan karena dengan jumlah komite audit yang lebih banyak akan cenderung untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dengan keahlian yang telah dikuasainya sehingga mengurangi kerja yang dilakukan oleh auditor eksternal yang selanjutnya berpengaruh pada pemberian *fee* audit yang lebih rendah.

Intensitas pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap *fee* audit diakibatkan karena adanya tambahan waktu yang harus dikeluarkan oleh auditor dalam menyiapkan laporan untuk memenuhi undangan pertemuan dengan komite audit dalam rangka meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Adanya waktu tambahan tersebut selanjutnya akan berkontribusi pada tingginya *fee* audit. Manajemen laba tidak terbukti berpengaruh pada *fee* audit diakibatkan karena tindakan terkait manajemen laba yang dijalankan oleh entitas yang bersangkutan masih tetap berada pada jalur hukum dan dianggap legal atau dapat dikatakan tidak melanggar PSAK. Hal ini mendasari asumsi bahwa manajemen laba dalam entitas tidak memiliki hubungan terhadap tinggi dan/atau rendahnya *fee* audit.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka berikut beberapa saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas penggunaan variabel independen terkait struktur *corporate governance* karena dalam penelitian ini hanya menggunakan variabel dewan komisaris dan komite audit sebagai bagian dari struktur *corporate governance*. Menambahkan variabel independen lainnya yang menjadi faktor-faktor penting dalam menentukan besar kecilnya *fee* audit. Menambahkan populasi dari seluruh jenis perusahaan dengan memandang perbedaan pada faktor perbankan dan non perbankan sebagai hal yang krusial, guna mencapai generalisasi hasil temuan. Terakhir dalam penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan metode pengukuran yang lebih akurat dalam menentukan jumlah *fee* audit yang sebenarnya.

REFERENSI

- Abbott, L.J., Parker, S., Peters, G.F, and Raghunandan, K. 2003. The Association Between Audit Committee Characteristics and Audit Fees. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 22 No. 2, pp: 17-32.
- Anistya Vinta Desi, Lili Sugeng Wiyantoro, dan Helmi Yazid. 2014. Kertkaitan Antara Komite Audit, Kompensasi CEO dan Manajemen Laba dengan *Fee* Audit Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Universitas Sultan Ageng Tirtayasa – Banten*.
- Anonim. Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor: Kep-00001/BEI/01-2014, Perubahan Peraturan Nomor I-A Tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Equitas Selain Saham Yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat. Tanggal 30 Januari 2014.
- _____. Keputusan Institut Akuntan Publik Indonesia Nomor: 024/IAPI/VII/2008 tentang Kebijakan Penentuan *Fee* Audit. Tanggal 2 Juli 2008.

- Beasley, M.S. 1996. An Empirical Analysis Of the Relation Between the Boards Of Directors Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, Vol. 71 No. 4, pp: 443-465.
- Blue Ribbon Committee. 1999. Report and Recommendations on Improving the Effectiveness of Corporate Audit Committees. The New York Stock Exchange and the National Association of Securities Dealers, New York, NY.
- Carcello, J. V., and Neal, T. L. 2000. Audit Committee Composition and Auditing Reporting. *The Accounting Review*, Vol. 75 No. 4, October 2000.
- Chintya Paramitha S.P., dan Karya Utama, I Made. 2014. Pengaruh Independensi Dewan Komisaris, Fungsi Internal Audit, dan Praktik Manajemen Laba Terhadap Fee Audit pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6 (3): 453-467.
- Dechow, P.M., Sloan, R.G., Sweeney, A.P. 1996. Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, 13(1): 1-36.
- Dillian, CML. 2007. How a company's level of corporate governance effects externalaudit fees?. *Degree thesis*, Hong Kong Baptist University, Hong Kong.
- Erlina Dyah Hapsari dan Herry Laksito. 2013. Pengaruh Fungsi Audit Internal Terhadap Fee Audit Eksternal. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2 No. 2, Hal. 1-10.
- Fama, E.F., and Jensen, M.C. 1983. Separation of ownership and control. *Journal of Law & Economics*, Vol. 26 No.2, pp: 301-326.
- Goodwin-Stewart, J. and Kent, P. 2006. Relation Between External Audit Fees, Audit Committee Characteristics and Internal Audit. *Journal of Accounting and Finance*, No. 46, pp: 387-404.
- Hamid Masdiah Abdul dan Abdullah Azizah. 2012. *Influence of Corporate Governance on Audit and Non-Audit Fees: Malaysian Evidence. Journal Business and Policy Research*, Vol.7. No.3, pp: 140-158.
- Hay, David., R. Knechel., and Helen Ling. 2008. Evidence on the Impact of Internal Control and Corporate Governance on Audit Fees. *International Journal of Auditing*, No. 12, pp: 9-24.

- Iskak, J. 1999. Pengaruh Besarannya Perusahaan, dan Lamanya Waktu Audit serta Besarnya Kantor Akuntan Publik terhadap Fee Audit. *Publikasi Fakultas Ekonomi UNTAR*, Vol. 2 No. 2, Hal. 20-29.
- Iskandar, Magdi R. Dan Nadereh Chamlou. 2000. Corporate Governance: A Framework for Implementation The International Bank for Reconstruction and Development. *The World Bank*.
- Jensen, M., and Meckling, W. 1976. Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol.3 No. 3, pp: 305-60.
- Lifschutz, Shilo., Jacobi, Arie., and Feldshtein, Shlomit. 2010. Corporate Governance Characteristics and External Audit Fees: A Study of Large Public Companies In Israel. *International Journal of Business and Management* Vol. 5 No. 3.
- Muyassaroh, Siti. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan pada Perusahaan yang Go Public di BEI. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro - Semarang.
- Nadia Rizki Nugrahani dan Arifin Sabeni. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit Eksternal pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2 No. 2, Hal. 1-11.
- Prastuti, Deviana Dewi. 2013. Analisis Pengaruh Struktur Governance dan Internal Control Terhadap Fee Audit Eksternal. *Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta*.
- Rizqiasih, Putri Dyah. 2010. Pengaruh Struktur Governance terhadap Fee Audit Eksternal. *Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Singh, H. and R. Newby. 2009. Internal audit and audit fees : further evidence. <http://www.emeraldinsight.com>. Diakses tanggal 20 Desember 2015.
- Susiana dan Herawaty, Arleen. 2007. Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan. Makassar: Simposium Nasional Akuntansi X.
- Tirta Luhur Pambudi dan Imam Ghozali. 2013. Pengaruh Kepemilikan Perusahaan dan Manajemen Laba Terhadap Tipe Auditor dan Audit Fees

- pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2 No. 1, Hal. 1.
- Van Comeghem, Tom. 2009. Audit Pricing and The Big 4 Fee Premium: Evidence from Belgium. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 25 No. 2, pp: 122-139.
- Wawo, Andi. 2010. Pengaruh Corporate Governance Dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Daya Informasi Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) 13 Purwokerto*.
- Wibowo, Reza., dan Rohman, Abdul. 2013. Pengaruh Governance Structure dan Fungsi Internal Control Terhadap Fee Audit Eksternal pada Perusahaan Publik di Indonesia. Vol. 2 No. 1.
- Widiasari, Esti. 2009. Pengaruh Pengendalian Internal Perusahaan dan Struktur Corporate Governance Terhadap Fee Audit. *Skripsi* Tidak Dipublikasikan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Yatim, P., P. Kent, and P. Clarkson. 2006. Governance Structures, Ethicity, and Audit Fees of Malaysian Listed Firms. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, pp: 757-782.